

## PENUTUP

Saat ini kemajuan teknologi telah demikian tinggi dan manusia dengan rasionya memandang kebebasan adalah segala-galanya. Kesadaran akan Allah telah hilang akibatnya kesadaran akan manusia teracuni/terancam. Manusia tidak lagi mampu melihat dirinya berbeda dari ciptaan-ciptaan lain. Dalam kelahiran dan kematian, manusia tidak lagi mampu bertanya apa makna yang paling sejati dari hidupnya sendiri, semuanya dilakukan serba teknologi. Kematian dan kelahiran bukan lagi pengalaman primer yang harus dihayati melainkan menjadi benda untuk dimiliki atau ditolak semata-mata.

Aborsi yang disengaja (aborsi provokatus) adalah pembunuhan karena disana ada pertumpahan darah. Akan tetapi harus diakui pengakuan seperti ini belum dapat menyelesaikan persoalan aborsi provokatus secara keseluruhan. Oleh karenanya memang permasalahan aborsi perlu dilihat kasus perkasus. Dalam banyak kasus aborsi, hanya aborsi untuk menyelamatkan nyawa ibu yang masih dapat dibenarkan secara etika Kristen.

Paus Yohanes Paulus II dalam ensikliknya mengatakan: penderitaan, beban hidup (mempunyai anak yang tidak dikehendaki atau anak cacat) yang memungkinkan kita mengalami pertumbuhan pribadi, ditolak sebagai tidak berguna, bahkan ditentang seolah-olah itu kejahatan, yang senantiasa dan cara manapun harus dihindari lalu minta hak untuk meniadakannya<sup>1</sup>. Tubuh dimerosotkan menjadi material belaka bukan lagi sebagai sesuatu yang pribadi dalam hubungan dengan

---

<sup>1</sup> Paus Yohanes Paulus II, *Evangelium Vitae (Injil Kehidupan): Nilai hidup Manusia yang Tak Dapat Diganggu gugat*, (Jakarta; Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 1997), 39.

sesama, Allah dan dunia, sebagai akibatnya menimbulkan seks bebas yang berakhir dengan aborsi. Yang tadinya untuk menghasilkan keturunan dari tindakan suami istri dikhianati. Lahirnya keturunan menjadi musuh yang harus dihindari, walaupun mau punya anak motifnya hanya karena 'ingin' atau bagaimanapun juga punya anak, bukan karena penerimaan penuh manusia lain, dengan demikian hubungan pribadi menjadi sangat dimiskinkan.

Alasan anak hasil pemerkosaan tidak berarti dibenarkan untuk melakukan aborsi. Pemerkosaan adalah dosa, apakah kita perlu mengatasi dosa dengan dosa lagi, menambah dosa dengan dosa pembunuhan? Jikalau perawatan medis tidak berhasil menghindari pembuahan, pilihan adopsi mungkin masih lebih baik untuk dipertimbangkan.

Alkitab memang tidak berbicara secara langsung mengenai aborsi. Akan tetapi seluruh isi Alkitab menunjukkan Allah sangat menyayangi nyawa manusia dan selalu ingin manusia dijauhkan dari kematian. Yoh 3:16, menunjukkan betapa berharganya kehidupan kekal kita bagi Allah. Allah mau bayar dengan harga yang mahal, karena hidup kita sangat bernilai. Bukan hanya bernilai tetapi tak ternilai harganya; lalu mengapa manusia menganggapnya begitu murah. Dalam kisah Lazarus yang dibangkitkan, disitu dikatakan: "maka menangislah Yesus" (Yoh 11:35). Yesus tahu kematian adalah musuh manusia, maka Ia berbelas kasihan, Ia mencintai hidup kita. Banyak ayat-ayat di Alkitab yang menunjukkan belas kasihan Tuhan kita kepada manusia yang sangat takut menghadapi kematian. 1Kor 15:26 menunjukkan, bahwa musuh terakhir yang dibinasakan adalah maut. Demikian juga Ibrani 2:15

mengatakan: “dan supaya dengan jalan demikian, Ia membebaskan mereka yang seumur hidupnya berada dalam perhambaan oleh karena takutnya kepada maut”.

Seharusnya kita sebagai orang Kristen juga melakukan hal yang sama memiliki belas kasihan bukan sebaliknya mendekati kematian kepada yang tidak berdaya (janin, anak-anak); bersama Yesus kita mengalahkan kematian, membawa pengampunan, membawa pengharapan dan hidup baru kepada manusia yang sedang menuju kekematiannya.

‘Kualitas hidup’ menurut Alkitab adalah mengasihi tanpa syarat. Ada orang berpendapat anak-anak yang cacat hanya sedikit dan tidak dapat mengasihi dan sulit dikasihi. Ini adalah pendapat yang salah sama sekali. Kita jangan terjebak pada opini. Dr Ron Lee Davis<sup>2</sup> yang anaknya adalah hasil bayi prematur lahir pada usia 3 bulan dan hidup, mengatakan kita harus mampu membedakan opini dan keyakinan sebab opini hanya berkaitan dengan sikap, gagasan, dan pandangan. Orang dengan opini tidak bertindak mereka hanya bicara. Tetapi keyakinan adalah kepercayaan yang mengakar dimana kita tidak akan dibiarkan pergi, tidak akan dibiarkan istirahat sampai kita bertindak berdasarkan keyakinan kita dan dan mulai melakukan perubahan-perubahan pada dunia. Bukankah Alkitab sendiri yang memerintahkan kepada kita untuk:

bebaskanlah mereka yang diangkut untuk dibunuh, selamatkanlah orang yang terhuyung-huyung menuju tempat pemuncung. Kalau engkau berkata: sungguh kami tidak tahu hal itu. Apakah Dia yang menguji hati tidak tahu yang sebenarnya? Apakah Dia yang menjaga jiwamu tidak mengetahuinya, dan membalas manusia menurut perbuatannya? (Ams 24:11,12)

---

<sup>2</sup> Dr. Ron Lee Davis and James D Denney., *A Time for Compassion: A call to cherish and protect life: A Crucial Questions Book*. (New Jersey: Fleming H. Revall Company, Old Tappan, 1986), 150.

Umat Kristen harus belajar mengasihi dan mengajar orang lain juga untuk mengasihi. Sebab melalui dan mempraktekan kasih tanpa syarat dapat mengubah pemahaman orang soal aborsi, sebab aborsi jelas-jelas penyangkalan akan kasih yang tanpa syarat. Orang harus mulai membedakan antara keinginan seks dan kasih karena hal ini untuk mengurangi resiko terjadinya kehamilan yang tidak dikehendaki.

Gereja harus banyak melakukan pendidikan kepada para anak muda apa yang Alkitab katakan tentang tanggung jawab aktivitas seks kita. Seperti apa yang dikatakan John Stott, gereja memiliki jati diri ganda<sup>3</sup>. Disatu pihak gereja adalah suatu umat yang 'kudus' yang dipanggil dari dunia untuk menjadi milik Allah, tapi dilain pihak gereja adalah suatu umat yang duniawi dalam arti orang-orangnya diutus kembali ke dalam dunia untuk bersaksi dan melayani (Yohanes 17). Gereja perlu mensosialisasikan dan mengajarkan, bahwa kehidupan seks dalam ikatan perkawinan begitu indah dan berharga. Seks bukanlah salah satu jenis rekreasi. Banyaknya para ibu yang dengan mudah mengambil keputusan aborsi adalah karena gereja kurang memberikan penyuluhan, misalnya:

- memberi penjelasan mengenai perkembangan embrio sejak konsepsi, apa yang dilakukan janin dan apa yang janin sudah dapat rasakan pada setiap tahapan kehamilan.
- Memberi arahan untuk mengambil alternatif adopsi.
- Apabila alasan ekonomi yang menjadi dasar aborsi, ternyata gereja kurang memberikan dukungan keuangan dan emosional.

---

<sup>3</sup> John Stott., *Isu-Isu Global*, 20

Dalam kotbahnya Yesus mengatakan kita adalah garam dan terang dunia. Garam merupakan barang pengawet, maka seharusnya gereja menjadi pengawet di dunia ini yang masuk dan menerangi dengan terang dari kasih Kristus. Dunia kita adalah para tetangga, teman-teman sekerja, dan sahabat-sahabat kita. Kita harus dapat menjelaskan perbedaan antara kasih menurut dunia dengan kasih Allah yang tidak bersyarat.

Partisipasi manusia dalam kedaulatan Allah adalah adanya tanggung jawab khusus yang diterimanya atas hidup manusia melalui pengadaaan keturunan oleh pria dan wanita. Pria dan wanita ikut serta dalam karya penciptaan Allah. Jadi mempunyai anak adalah peristiwa manusiawi secara mendalam penuh makna religius sejauh melibatkan suami-istri yang menjadi satu daging dan Allah yang menghadirkan diri. Melahirkan merupakan kelangsungan Penciptaan. Kita harus selalu ingat kehamilan bukanlah hukuman atas dosa seksual sebaliknya, bahwa janin adalah upah dari Tuhan<sup>4</sup>.

---

<sup>4</sup> Mazmur 127: 3 sesungguhnya, anak-anak lelaki adalah milik pusaka dari pada TUHAN, dan buah kandungan adalah suatu upah.